

Nilai Budaya dalam Film *Tarung Sarung* Karya Archie Hekagery dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah

Delfi Oktaverina^{1*)}, Thelma I. M. Wengakang², Thomas Senduk³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: oktaverina.delfi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 08 Mei 2025

Derivisi: 20 Juni 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Nilai Budaya,
Analisis Film,
Film *Tarung Sarung*,
Archie Hekagery,
Pembelajaran Sastra.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* sebagai sarana penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dan implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama adalah film *Tarung Sarung*. Sumber data penelitian adalah data primer berupa analisis langsung terhadap film tersebut, serta data sekunder dari artikel, jurnal dan website resmi. Teknik pengumpulan data melalui menyimak, mencatat, dan studi kepustakaan. Cara analisis data yang digunakan yaitu memutar dan menonton film *Tarung Sarung* secara berulang-ulang, menyimak setiap adegan dan dialog, mencatat, merekam layar gambar, dan menyajikan temuan dalam bentuk teks narasi, melakukan verifikasi kembali terkait temuan, serta menarik kesimpulan mengenai nilai budaya dalam film *Tarung Sarung*. Nilai budaya yang ditemukan meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu ketakwaan, tawakal serta berdoa. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yakni keikhlasan, berterimakasih, kepedulian, pengorbanan, bertanggung jawab, cinta kasih. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat ialah keadilan dan gotong royong. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah keberanian, percaya diri, kejujuran dan keteguhan hati. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yakni cinta alam. Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pembelajaran sastra, terutama dalam konteks kurikulum merdeka di mana nilai budaya dalam film memegang peranan penting terhadap pengetahuan siswa dalam pembelajaran sastra.

KEYWORDS

Cultural Values,
Film Analysis,
Tarung Sarung Movie,
Archie Hekagery,
Literature Learning.

ABSTRACT

This study focuses on cultural values in the film *Tarung Sarung* as an important means of understanding and internalizing cultural values in everyday life. The purpose of this study is to describe the cultural values in Archie Hekagery's film *Tarung Sarung* and their implications for literature learning in schools. The approach used is a qualitative descriptive method with the main data source being the film *Tarung Sarung*. The research data sources are primary data in the form of direct analysis of the film, as well as secondary data from articles, journals, and official websites. Data collection techniques include listening, note-taking, and literature study. The data analysis method used was to repeatedly play and watch the film *Tarung Sarung*, observe each scene and dialogue, take notes, record screen images, and present the findings in the form of narrative text, re-verify the findings, and draw conclusions about the cultural values in the film *Tarung Sarung*. The cultural values found include cultural values in human relations with God, namely piety, trust in God, and prayer. Cultural values in human relations with other humans include sincerity, gratitude, caring, sacrifice, responsibility, and love. Cultural values in human relationships with society are justice and mutual cooperation. Cultural values in human relationships with oneself are courage, self-confidence, honesty, and determination. Cultural values in human relationships with nature are love for nature. The findings of this study have significant implications for literature

learning, especially in the context of an independent curriculum where cultural values in films play an important role in students' knowledge in literature learning.

PENDAHULUAN

Salah satu film di Indonesia yang populer pada masanya adalah film yang disutradarai oleh Archie Hekagery berjudul *Tarung Sarung*. Film tersebut diperankan oleh Panji Zoni, Yayan Ruhian, Maizura, Cemal Faruk, serta tokoh-tokoh lainnya. Film ini mengangkat budaya daerah Makassar, khususnya Suku Bugis, yaitu budaya *Sigajang Laleng Lipa* atau budaya *Tarung Sarung*, yang merupakan tradisi bertarung dalam sarung secara satu lawan satu. Tradisi ini dilakukan oleh dua orang yang berkompetisi di dalam sarung, saling bertarung dengan tangan kosong atau menggunakan *bandik* (pisau panjang) khas Suku Bugis. Pertarungan tersebut dilakukan oleh Deni Ruso yang diperankan oleh Panji Zoni, anak dari pemilik Ruso Corp, melawan Sanrego yang diperankan oleh Cemal Faruk. Sebelumnya, Deni Ruso belajar *Tarung Sarung* dari Pak Khalid yang diperankan oleh Yayan Ruhian, paman dari sahabat Tenri yang diperankan oleh Maizura. Tradisi *Tarung Sarung* ini dilakukan oleh Suku Bugis untuk menyelesaikan suatu masalah dan dengan demikian menjaga harga diri serta martabat keluarga. Dalam film *Tarung Sarung* terdapat alur cerita yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan budaya lokal Suku Bugis di Makassar. Film ini termasuk dalam genre film drama, aksi, dan romantis. Disebut sebagai genre drama karena film *Tarung Sarung* berfokus pada kehidupan tokoh-tokohnya. Dikatakan sebagai genre aksi karena film ini menyajikan adegan berkelahian dalam ceritanya. Selain itu, film ini juga dikategorikan sebagai genre romantis karena berisi kisah cinta antara dua tokoh utama, yaitu Deni Ruso dan Tenri yang diperankan oleh Maizura.

Menurut Al Katuuk (2019), film merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat karena film mencerminkan kehidupan masyarakat secara nyata maupun sebagai hasil imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya di sekitarnya. Menurut Nafsika et al. (2022), film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, serta dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap dunia di sekitarnya. Dengan demikian, film menjadi salah satu media yang baik dalam menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan yang mengandung nilai budaya. Ratu, Al Katuuk, dan Polii (2021) menjelaskan bahwa karya sastra, khususnya dalam bentuk film, dapat memberikan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan bagi penikmat karya sastra tersebut. Menurut Pantow, Ratu, dan Meruntu (2021), sastra memperkaya wawasan tentang nilai-nilai kehidupan dengan cara yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman emosional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik yang dilibatkan dalam proses pembelajaran akan menunjukkan perubahan yang lebih baik (Khan, Paath, & Rotty, 2021). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa film dianggap sebagai media pembelajaran yang baik dalam pembelajaran sastra, khususnya pada jenjang SMA. Oleh karena itu, pengajaran sastra di SMA sangat penting dan perlu diajarkan secara inovatif serta kreatif agar dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mempelajari sastra.

Nilai budaya yang terdapat dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut dalam Kurikulum Merdeka jenjang SMA, khususnya kelas XI fase F, yaitu pada materi pembelajaran teks drama/film, terutama pada elemen membaca dan memirsa. Tujuan Pembelajaran (TP) yang hendak dicapai adalah peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks drama/film yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, film karya Archie Hekagery ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dan menjadi acuan yang bermanfaat bagi guru maupun siswa.

Film *Tarung Sarung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan pelajaran hidup yang dapat diambil oleh masyarakat. Nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery memberikan wawasan yang penting dan berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985), nilai budaya merupakan konsep yang berkaitan dengan hal-hal yang hidup dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat dan dianggap berharga, penting, serta bernilai dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai budaya tersebut dibentuk, disampaikan, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery ditinjau menggunakan teori Djarumaris (1993)

yang membagi nilai budaya ke dalam lima macam, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, seperti ketakwaan, tawakal, dan berdoa; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, seperti keikhlasan, rasa terima kasih, kepedulian, pengorbanan, tanggung jawab, dan cinta kasih; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu keadilan dan gotong royong; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti keberanian, percaya diri, kejujuran, dan keteguhan hati; serta (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu cinta terhadap alam.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji film sebagai objek penelitian dalam analisis nilai budaya, namun terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian serupa dilakukan oleh Sari (2015) yang mengkaji nilai budaya dalam film Korea *The Moon That Embraces the Sun*. Meskipun sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian, penelitian tersebut berfokus pada tujuh unsur budaya, yaitu sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem kesenian, serta sistem peralatan hidup dan teknologi, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kurikulum 2013. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hilmi (2022) yang meneliti nilai budaya dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* karya Joko Anwar dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada nilai etis budaya Jawa yang meliputi perilaku dan tuturan. Selain itu, penelitian oleh Susiati (2020) mengkaji nilai budaya Suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* karya Kamila Andini. Penelitian tersebut berfokus pada tujuh unsur budaya SBS, yaitu sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, bahasa, dan kesenian. Adapun penelitian ini berbeda karena berfokus pada lima macam nilai budaya berdasarkan teori Djamaris (1993), yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam, serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA menggunakan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery serta mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam pengembangan pengetahuan mengenai nilai budaya dalam film dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah, serta menumbuhkan penghargaan dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra berbentuk film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber bahan ajar dalam penanaman nilai-nilai budaya kepada siswa melalui karya sastra berupa film atau drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni bertujuan untuk menguraikan secara terperinci suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini sangat sesuai untuk penelitian ini karena melalui metode tersebut penulis dapat menyajikan atau menggambarkan secara terperinci data yang diperoleh dari film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery yang diteliti. Menurut Moleong (2007), metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena (perilaku, tindakan, persepsi, dan sebagainya) yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menguraikannya dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2017), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini berupa film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery yang berdurasi 115 menit, yang ditonton oleh penulis untuk keperluan penelitian. Selanjutnya, penulis memilih beberapa adegan serta dialog antartokoh yang terdapat dalam film tersebut yang memuat wujud nilai budaya di dalamnya. Kedua, sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumentasi tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta situs web resmi yang relevan dengan nilai budaya dalam film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi teknik menyimak, mencatat, dan studi kepustakaan. Teknik menyimak dilakukan dengan cara penulis menyimak secara cermat dan sungguh-sungguh seluruh struktur film *Tarung Sarung* secara berulang-ulang, kemudian mencatat temuan-temuan yang berkaitan dengan nilai budaya yang tercantum dalam film tersebut sehingga menghasilkan data tertulis. Selanjutnya, studi kepustakaan dilakukan terhadap film *Tarung Sarung*, artikel, serta situs

web internet yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian diuraikan dalam bentuk paragraf demi paragraf.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Tahapan analisisnya meliputi memutar dan menyaksikan film *Tarung Sarung* secara berulang kali, menyimak, mengamati, serta menganalisis setiap adegan dan dialog antartokoh yang berkaitan dengan nilai budaya. Selanjutnya, penulis mencatat, merekam, dan mengambil tangkapan layar (*screenshot*), serta menyajikan temuan-temuan tentang nilai budaya yang terkandung dalam film yang berkenaan dengan permasalahan penelitian sebagai sumber data. Data tentang nilai-nilai budaya disajikan dalam bentuk teks narasi, dalam hal ini nilai toleransi dalam film. Tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi, yaitu pemeriksaan ulang terhadap kesesuaian data penelitian yang diperoleh dengan tujuan penelitian. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai nilai budaya, dalam hal ini toleransi dalam film. Penelitian ini menggunakan tabel yang berisi kutipan teks berdasarkan teori Djamaris (1993) tentang macam-macam nilai budaya sebagai instrumen penelitian.

HASIL PENELITIAN

Wujud Nilai Budaya dalam Film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery

Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Menurut Djamaris (1993) bagi orang-orang yang beriman, mereka benar-benar yakin bahwa Tuhan itu Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kuasa dan sifat Tuhan, Tuhan adalah tempat berkeluh kesah, dan tempat meminta segala sesuatu yang diinginkan.

Tabel 1. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

No	Jenis Nilai	Data Kutipan	Penjelasan
1.	Ketakwaan	Pak Khalid : "Ingatlah, Allah tidak membutuhkanmu, kamulah yang membutuhkan Allah. Sekalipun kamu tidak yakin, Allah SWT tidak akan merugi. Allah tetap Maha Besar, sedangkan kamu hanyalah seorang bocah kecil yang dihajar preman. Berhati-hatilah, dekat sini banyak ular. Allah adalah solusinya" (51:39 - 52:12)	Pada data tersebut, terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tokoh Pak Khalid yang bertakwa kepada Allah. Adanya Deni yang tidak percaya dengan Allah SWT, maka Pak Khalid mengingatkan Deni tentang kuasa Allah SWT. Bahwa Allah tidak butuh manusia, tetapi manusia yang butuh dengan Allah, biarpun manusia tidak percaya, Allah SWT tidak akan rugi, Dia tetap Maha Besar.
2.	Ketakwaan	Deni : "Ya tidak mungkin bagi saya bisa mengalahkan juara tiga tahun beruntun hanya waktu satu bulan Pak, itu mustahil" Pak Khalid : "Mustahil bagi seseorang yang tidak meyakini adanya Tuhan. Untuk orang beriman, tidak terdapat kemustahilan bagi Allah" (58:50 - 58:59)	Pada data tersebut, terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tokoh Pak Khalid yang bertakwa kepada Allah. Adanya Deni yang bersikap mudah menyerah, maka Pak Khalid memberitahu Deni bahwa untuk orang yang beriman, tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT.
3.	Ketakwaan	Deni : "Apakah Bapak memiliki ilmu kebal?" Pak Khalid : "Deni, yang mewujudkan kulit saya siapa? Allah SWT. Siapa yang membuat gigi ular? Allah. Barusan saya sembahyang, siapa yang saya sembah? Juga Allah. Berkat Allah, gigitan ular tidak menyakitkan" (01:19:40 - 01:20:14)	Pada data tersebut, terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tokoh Pak Khalid yang bertakwa kepada Allah SWT. Pak Khalid yang melakukan ibadah sholat dihampiri dengan seekor ular, namun gigitan ular tersebut tidak melukainya, dengan adanya hal tersebut membuat Deni bertanya-tanya, apakah Pak Khalid mempunyai ilmu kebal. Maka Pak Khalid memberitahu Deni bahwa Pak Khalid melakukan ibadah sholat untuk menyembah Allah, karena kehendak Allah, gigitan ular tidak akan melukai.
4.	Tawakal	Deni : "Ini bunuh diri, bukan olahraga Pak" Pak Kalid : "Kematian di tangan Allah, bukanlah di tangan preman" (01:47:49 - 01:47:51)	Pada data tersebut, terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tokoh Pak Khalid yang bertawakal kepada Allah SWT. Saat Deni ingin menyerah dan takut, saat itu Pak Khalid memberitahu Deni agar jangan takut, karena

			mati di tangan Allah, bukan di tangan preman.
5.	Berdoa	Deni : "Sedang melakukan gerakan berwudhu dan ibadah sholat" Pak Khalid : "Subhanallah walhamdulillah ya Allah" (01:49:33 - 01:50:01)	Pada data tersebut, terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tokoh Deni dan tokoh Pak Khalid yang sedang berdoa kepada Allah SWT. Deni sedang melakukan ibadah sholat di saat perlombaan "Tarung Sarung" ia berdoa untuk keselamatannya dari Sanrego yang ingin menghabisinya menggunakan bandik. Pak Khalid menyaksikan hal tersebut dan mengucapkan "Subhanallah walhamdulillah ya Allah". Subhanallah yang artinya maha suci Allah, dan alhamdulillah artinya segala puji bagi Allah.

Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Menurut Djamaris (1993) nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya mengutamakan keharmonisan positif dalam kehidupan, namun hal-hal negatif pasti muncul dan dialami oleh manusia.

Tabel 2. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

No	Jenis Nilai	Data Kutipan	Penjelasan
1.	Keikhlasan	Tenri : "Ini untukmu. Kelak dengarkan oke, sampai jumpa" (01:52:25)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri menggambarkan bentuk sifat keikhlasan, dia memberikan benda kesayangannya semacam radio kecil kepada Deni.
2.	Berterimakasih	Tenri : "Terima kasih ya" (18:17)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri mengucapkan terima kasih kepada Deni, karena Deni telah membantunya untuk menyampaikan pesan kepada orang luar negeri dari Cina untuk tidak membuang sampah sembarangan.
3.	Berterimakasih	Deni : "Terima kasih banyak, Pak Khalid, saya berhutang budi pada Bapak" Pak Khalid : "Berterimakasihlah kepada Allah" (50:13)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengucapkan terima kasih kepada Pak Khalid, karena Pak Khalid telah membantu Deni saat sedang dipukuli sekelompok preman.
4.	Berterimakasih	Deni : "Terima kasih ya" (18:17)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengucapkan terima kasih kepada Om Badul, karena Om Badul telah membantu Deni menyiapkan peralatannya saat tinggal di Masjid.
5.	Berterimakasih	Khanang : "Terima kasih Den" Gogos : "Terima kasih puang" (01:27:41)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Khanang dan tokoh Gogos. Khanang dan Gogos mengucapkan terima kasih kepada Deni karena telah mengangkat Tutu dan Gogos sebagai karyawan tetap di perusahaan ruso corp.
6.	Peduli	Tenri : "Kamu tidak apa-apa kan?" (35:26)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu peduli, yang dilakukan

			oleh tokoh Tenri. Tenri sangat khawatir, ia bersikap perhatian terhadap kondisi Deni yang habis dipukuli oleh kelompok Sanrego.
7.	Rela berkorban	Deni : "Tenri, siapa bilang aku mau balik ke Jakarta? Nggak. Tenri : Jadi kamu mau tinggal di sini cuma buat membalas bencimu?" Deni : "Ya, itu satu diantaranya, namun, paling penting agar Sanrego takut melamarmu lagi" (39:47)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni bersikap rela berkorban, ia memilih untuk tetap tinggal di Makassar dan belajar "Tarung Sarung" untuk mengalahkan Sanrego, agar Sanrego tidak dapat menikahi Tenri.
8.	Bertanggung jawab	Deni : "Baiklah, akanku perlihatkan bahwa aku tidak manja. Mudah, satu hari pasti selesai" (08:58)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu bertanggung jawab yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengikuti keinginan ibunya untuk tinggal di Makassar tanpa adanya kemewahan dan menjalani bisnis perusahaan ruso corp. Deni mengatakan akan melakukan keinginan ibunya tersebut dengan bersungguh-sungguh, ia ingin membuktikan bahwa ia bukanlah anak manja dan bisa bertanggung jawab.
9.	Cinta kasih	Deni : "Maafkan Deni, Mama. Jika sedari dulu tidak ada gunanya bagi Mama. Deni menyayangi Mama" (01:35:08 - 01:35:20)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu cinta kasih, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengungkapkan perasaan cinta kepada ibunya.
10.	Cinta kasih	Tenri : "Aku senang kamu sudah berubah. Dengan mengenal Allah, kamu menjadi sempurna untukku. Kembalilah ke Makassar secepatnya. Aku mencintaimu" (01:52:49 - 01:55:47)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu cinta kasih, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri memberikan benda kesayangannya yaitu radio kecil, yang berisikan rekaman suara isi hatinya kepada Deni. Dalam rekaman, Tenri mengucapkan bahwa ia senang bisa melihat Deni berubah, dengan mengenal Allah, Deni menjadi sempurna di mata Tenri, Tenri berharap Deni cepat kembali ke Makassar karena ia sangat mencintainya.
11.	Cinta kasih	Gogos : "Aku masih mencintaimu" (01:42:11 - 01:42:21)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yaitu cinta kasih, yang dilakukan oleh tokoh Gogos. Gogos memberikan surat kepada Khanang, surat tersebut berisikan kata maaf karena pernah meninggalkan Khanang waktu dulu, dan berisikan ungkapan rasa cinta Gogos kepada Khanang, serta ajakan untuk menikah dengannya.

Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Menurut Djamaris (1993) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Bukan suatu nilai yang dianggap penting dalam diri seorang anggota sebagai individu dan sebagai pribadi. Individu atau perorangan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena berusaha mengelompokkan dirinya dengan anggota masyarakat yang ada dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri.

Tabel 3. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

No	Jenis Nilai	Data Kutipan	Penjelasan
1.	Keadilan	Deni : “Ma, tolong batalin proyek itu. Mama tau banyak masyarakat yang tidak sepakat. Sebanyak apa nantinya yang dirugikan karena uang” (01:34:26 – 01:34:40)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu keadilan, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Saat ibunya ingin mendirikan proyek rusu corp di pantai Makassar, Deni mencoba untuk menghentikan hal tersebut, Deni meyakinkan ibunya agar membatalkan proyek yang ingin didirikan ibunya, ia mengatakan bahwa banyak warga yang tidak setuju, dan ada banyak yang akan dirugikan jika proyek tersebut didirikan.
2.	Gotong - royong	Ayah Tenri : “Bagaimana kalau kita angkat saja, coba disini siap, di sana bersedia, saya kasih instruksi” Tenri : “Ayah, Deni juga berkenan ikut” Ayah Tenri : “Bersedia gotong, tiga, dua, satu ya?” Masyarakat : “Iya” (01:07:28 – 01:07:50)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu gotong-royong, yang dilakukan oleh tokoh Ayah Tenri, tokoh Deni, dan tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut sedang bekerja sama untuk menolong secara sukarela, yaitu mengangkat rumah salah satu warga dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain.

Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Menurut Djamaris (1993) manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan kebutuhan orang lain dalam hidupnya. Selain itu manusia juga merupakan makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan ketenangan hidup, baik jasmani maupun rohani. Keinginan manusia hanya dapat tercapai apabila manusia mempunyai keinginan dan cita-cita serta diikuti dengan upaya untuk mencapainya. Keinginan tersebut hendaknya dibarengi dengan sifat-sifat pribadi seperti kecerdasan, keberanian, kejujuran, kewaspadaan, kerendahan hati, keteguhan hati, serta selalu pengertian dan perhatian terhadap orang lain.

Tabel 4. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

No	Jenis Nilai	Data Kutipan	Penjelasan
1.	Keberanian	Deni : “Tenri maafkan aku, assalamualaikum” (01:37:15 – 01:37:20)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu keberanian yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni yang selama ini telah berbohong kepada Tenri, kini ia berani mengakui kesalahannya, mengungkapkan rasa bersalahnya dengan meminta maaf kepada Tenri dan mencoba untuk memperkenalkan dirinya sendiri sebagai Deni anak pemilik perusahaan rusu corp.
2.	Keberanian	Deni : “Maafkan Deni, jika selama ini Deni tidak berguna bagi Mama” (01:35:08 – 01:35:20)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu keberanian yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni berani mengakui kesalahannya kepada ibunya, Deni mengungkapkan permintaan maaf karena selama ini ia merasa tidak berguna untuk ibunya.
3.	Percaya diri	Sanrego : “Dahulu seperti itu, kini saya Sanrego, tak tersaingi pada tarung sarung” (57:02 – 57:10)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu percaya diri, yang dilakukan oleh tokoh Sanrego. Sanrego memiliki karakter percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, ia mengatakan kepada Pak Khalid dan Deni

			bahwa ia tidak terkalahkan dalam "Tarung Sarung".
4.	Percaya diri	Deni : "Ya, Sanrego tidak bakal menikahimu, sebab besok aku akan juara, kamu tenang saja" (01:17:19 – 01:17:35)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu percaya diri, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni memiliki karakter percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, ia mengatakan kepada Tenri untuk tenang, karena Sanrego tidak akan menikahi Tenri, karena Deni yang akan juara di perlombaan "Tarung Sarung".
5.	Kejujuran	Pak Khalid : "Saya pernah membunuh seseorang di daerah ini sebelumnya. Kami melakukan "Sigajang Laleng Lipa" berkelahi dalam sarung memakai bandik, sebab mencintai wanita yang sama. Tangan ini sudah menghabisi keluarganya sendiri" (01:14:55– 01:15:31)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu kejujuran, yang dilakukan oleh tokoh Pak Khalid. Pak Khalid mengakui perbuatan yang pernah ia lakukan sebelumnya, ia mengungkapkan bahwa ia pernah membunuh saudaranya sendiri dengan melakukan "Sigajang Laleng Lipa" menggunakan bandik hanya karena jatuh cinta pada perempuan yang sama.
6.	Keteguhan hati	Deni : "Tarung Sarung?" Tenri : "Itu olahraga yang diwariskan dari leluhur kami, mengajarkan sifat kesatria, satu lawan satu, berhadapan langsung, tidak berkelompok atau melempar batu persis yang ada di kota" (22:47 - 23:05)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu keteguhan hati, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri meyakini bahwa adanya warisan nenek moyang di daerahnya Makassar, yaitu "Sigajang Laleng Lipa" atau "Tarung Sarung", Tenri memberitahu Deni bahwa "Tarung Sarung" ini mengajarkan sifat-sifat kesatria, berhadapan-hadapan langsung satu lawan satu.

Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Menurut Djamaris (1993) yang termasuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai pemersatu dan pemanfaatan sumber daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah, air, hutan, binatang, dan lain-lain) sebagai sumber kehidupan. Hal ini dinilai sebagai tindakan yang tidak merusak lingkungan karena semuanya dilakukan secara harmonis dan seimbang. Selain itu pengenalan terhadap lingkungan yang baik akan menyebabkan seseorang mengetahui manfaat dari lingkungan alam tersebut.

Tabel 5. Wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

No	Jenis Nilai	Data Kutipan	Penjelasan
1.	Cinta alam	Tenri : "Hei, jangan buang sampah sembarangan" (17:35)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cinta alam, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri memiliki perasaan cinta atau sayang dalam dirinya kepada pantai Makassar, ia bertindak menegur orang asing dari negara Cina agar tidak membuang sampah sembarangan.
2.	Cinta alam	Masyarakat : "Hentikan bisnis kalian di pantai ini" (26:49)	Pada data tersebut terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cinta alam, yang dilakukan oleh tokoh Tenri dan masyarakat. Tenri dan masyarakat memiliki perasaan cinta atau sayang dalam dirinya kepada pantai Makassar, mereka melakukan tindakan demo di depan gedung perusahaan ruso corp, sebagai bentuk rasa penolakan adanya bisnis yang ingin didirikan oleh Dina ruso corp.

Implikasi Nilai Budaya dalam Film *Tarung Sarung* pada Pembelajaran Sastra di Sekolah

Di sekolah pembelajaran sastra memiliki tujuan agar memperluas wawasan hidup peserta didik, meningkatkan ilmu pengetahuan siswa serta mengembangkan kepribadian siswa melalui karya sastra. Karya sastra berupa film bisa digunakan sebagai media pembelajaran alternatif bagi guru dalam kelas. Dan dalam pembelajaran sastra di sekolah tertuang pada Kurikulum Merdeka, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya di kelas XI pada fase F, nilai budaya yang terdapat pada film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery, dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut, yaitu pada pembelajaran teks drama/film khususnya pada elemen membaca dan memirsa.

Pada elemen membaca dan memirsa isi Tujuan Pembelajaran (TP) yang hendak dicapai adalah peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks drama/film yang dibaca. Beserta hasil penelitian nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* yakni dari wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dapat diterapkan atau diimplikasikan dalam pembelajaran sastra dan menambah wawasan siswa dalam film, khususnya pada nilai budaya. Melalui penelitian ini, guru maupun peserta didik dapat melihat bahwa film adalah suatu karya sastra yang memiliki edukasi.

PEMBAHASAN

Wujud Nilai Budaya dalam Film *Tarung Sarung* Karya Archie Hekagery

Wujud Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Ketakwaan

Pada data 1 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni tokoh Pak Khalid yang bertakwa kepada Allah SWT. Ketika Deni tidak percaya kepada Allah SWT, Pak Khalid mengingatkan Deni tentang kuasa Allah SWT, bahwa Allah tidak membutuhkan manusia, melainkan manusia yang membutuhkan Allah. Walaupun manusia tidak meyakini-Nya, Allah SWT tidak merugi dan tetap Maha Besar. Pada data 2 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni tokoh Pak Khalid yang bertakwa kepada Allah SWT. Ketika Deni bersikap mudah menyerah, Pak Khalid memberitahukan bahwa bagi orang beriman tidak ada kemustahilan bagi Allah SWT. Pada data 3 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni tokoh Pak Khalid yang bertakwa kepada Allah SWT. Pak Khalid yang sedang melakukan ibadah *shalat* didatangi seekor ular, namun gigitan ular tersebut tidak melukainya. Peristiwa ini membuat Deni bertanya-tanya apakah Pak Khalid memiliki ilmu kebal. Pak Khalid kemudian menjelaskan bahwa ia melakukan ibadah *shalat* untuk menyembah Allah SWT, dan berkat firman Allah, gigitan ular tersebut tidak menyakitinya.

Ketiga data tersebut termasuk dalam jenis nilai ketakwaan karena tokoh Pak Khalid memiliki sifat ketaatan yang mendalam kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, ia senantiasa menyertakan Allah dalam setiap aspek kehidupannya sehingga mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang merugikan atau berbahaya. Hal ini berkaitan dengan pengertian ketakwaan menurut Ihsan (2022) yang menyatakan bahwa kata *taqwa* berasal dari akar kata *waqa* dalam bahasa Arab yang berarti menjauh atau melindungi diri dari sesuatu yang merugikan atau berbahaya. Oleh karena itu, *taqwa* dalam konteks Islam mengacu pada ketaatan dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah SWT serta usaha aktif untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan perilaku yang tidak berkenan kepada-Nya (Sudi et al., 2017).

2. Tawakal

Pada data 4 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni tokoh Pak Khalid yang bertawakal kepada Allah SWT. Ketika Deni ingin menyerah dan merasa takut, Pak Khalid menasihati Deni agar tidak takut karena kematian berada di tangan Allah SWT, bukan di tangan preman. Data tersebut termasuk dalam jenis nilai tawakal karena secara lahir dan batin tokoh Pak Khalid percaya sepenuhnya kepada kuasa Allah SWT. Ia berserah diri dan pasrah terhadap ketentuan-Nya. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Syukur (2017), tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 2

yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal (berserah diri)."

3. Berdoa

Pada data 5 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yakni tokoh Deni dan tokoh Pak Khalid yang sedang berdoa kepada Allah SWT. Deni melakukan ibadah *shalat* saat perlombaan *Tarung Sarung* berlangsung dengan memohon keselamatan dari Sanrego yang ingin menghabisinya menggunakan *bandik*. Pak Khalid yang menyaksikan hal tersebut kemudian mengucapkan "*Subhanallah walhamdulillah ya Allah.*" *Subhanallah* berarti Maha Suci Allah, sedangkan *alhamdulillah* berarti segala puji bagi Allah. Data tersebut termasuk dalam jenis nilai berdoa karena tokoh Deni dan Pak Khalid sedang memanjatkan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dari ancaman Sanrego. Hal ini sesuai dengan pengertian berdoa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan.

Wujud Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

1. Keikhlasan

Pada data 1 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri menggambarkan bentuk sifat keikhlasan; ia memberikan benda kesayangannya berupa semacam radio kecil kepada Deni. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai keikhlasan karena tokoh Tenri memiliki niat dari hati yang tulus dalam memberikan benda kesayangannya dengan ikhlas. Seperti yang dikatakan seorang *Hujjatul Islam* terkemuka, yakni Imam Al-Ghazali (dalam Rahmadani, 2021), beliau menjelaskan bahwa ikhlas merupakan sifat atau niat yang keluar dari hati lalu diwujudkan dalam bentuk amal saleh. Ikhlas juga dapat diartikan sebagai keikhlasan seorang hamba yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.

2. Berterima Kasih

Pada data 2 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri mengucapkan terima kasih kepada Deni karena Deni telah membantunya menyampaikan pesan kepada orang luar negeri dari Cina untuk tidak membuang sampah sembarangan. Pada data 3 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengucapkan terima kasih kepada Pak Khalid karena Pak Khalid telah membantu Deni saat sedang dipukuli oleh sekelompok preman. Pada data 4 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengucapkan terima kasih kepada Om Badul karena Om Badul telah membantu Deni menyiapkan peralatannya saat tinggal di masjid. Serta pada data 5 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang dilakukan oleh tokoh Khanang dan tokoh Gogos. Khanang dan Gogos mengucapkan terima kasih kepada Deni karena telah mengangkat Tutu serta Gogos sebagai pegawai tetap di perusahaan *ruso corp*. Data-data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai berterima kasih karena para tokohnya (Tenri, Deni, Khanang, dan Gogos) mengucapkan terima kasih sebagai rasa syukur atas perbuatan baik seseorang yang telah diterimanya. Hal ini berkaitan dengan pengertian dari Hemdi (2019), yang menyatakan bahwa berterima kasih merupakan bentuk penghargaan atas perbuatan baik seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berterima kasih adalah ungkapan rasa syukur. Orang yang mengungkapkan rasa syukur berarti berterima kasih atas kebaikan yang telah diterimanya, sedangkan orang yang menerima rasa syukur memperoleh penghargaan atas kebaikan yang telah dilakukannya.

3. Peduli

Pada data 6 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu nilai peduli, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri sangat khawatir dan bersikap perhatian terhadap kondisi Deni yang habis dipukuli oleh kelompok Sanrego. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai peduli karena tokoh Tenri memiliki sifat memperhatikan kondisi yang dialami oleh tokoh Deni. Seperti pengertian peduli yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peduli berarti memperhatikan. Sikap peduli merupakan sikap yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mengaitkan diri dengan masalah, kondisi, atau keadaan yang terjadi di sekitarnya.

4. Pengorbanan

Pada data 7 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu pengorbanan, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni bersikap rela berkorban; ia memilih untuk tetap

tinggal di Makassar dan belajar *Tarung Sarung* untuk mengalahkan Sanrego agar Sanrego tidak dapat menikahi Tenri. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai pengorbanan karena perbuatan tokoh Deni yang memutuskan untuk tetap tinggal di Makassar demi tujuannya mengalahkan tokoh Sanrego dalam perlombaan *Tarung Sarung* agar tokoh tersebut tidak dapat menikahi tokoh Tenri. Seperti pengertian pengorbanan yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengorbanan adalah proses, cara, atau perbuatan mengorbankan sesuatu demi tujuan tertentu. Pengorbanan dapat berarti menyerahkan sesuatu yang berharga atau diinginkan demi kepentingan yang lebih tinggi atau lebih mendesak.

5. Bertanggung Jawab

Pada data 8 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu bertanggung jawab, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengikuti keinginan ibunya untuk tinggal di Makassar tanpa adanya kemewahan dan menjalani bisnis perusahaan *ruso corp*. Deni menyatakan bahwa ia akan menjalankan keinginan ibunya tersebut dengan bersungguh-sungguh karena ia ingin membuktikan bahwa dirinya bukan anak manja dan mampu bertanggung jawab. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai pengorbanan karena tokoh Deni berperilaku baik dengan menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak dalam mengikuti kemauan ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nitisemito (1982) yang menyatakan bahwa bertanggung jawab berarti seseorang melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan dengan berperilaku baik.

6. Cinta Kasih

Pada data 9 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu cinta kasih, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni mengungkapkan perasaan cinta kepada ibunya. Pada data 10 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu cinta kasih, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri memberikan benda kesayangannya berupa radio kecil yang berisikan rekaman suara isi hatinya kepada Deni. Dalam rekaman tersebut, Tenri mengungkapkan bahwa ia senang dapat melihat perubahan Deni; dengan mengenal Allah, Deni menjadi sempurna di mata Tenri. Tenri juga berharap Deni segera kembali ke Makassar karena ia sangat mencintainya. Serta pada data 11 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu cinta kasih, yang dilakukan oleh tokoh Gogos. Gogos memberikan surat kepada Khanang yang berisikan permohonan maaf karena pernah meninggalkan Khanang di masa lalu, serta ungkapan rasa cinta dan ajakan untuk menikah dengannya. Data-data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai pengorbanan karena para tokohnya meluapkan perasaan sayang dan cinta secara langsung kepada seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1984), cinta kasih adalah rasa sayang, perasaan cinta, serta perasaan suka kepada seseorang. Secara sederhana, cinta dapat diartikan sebagai perpaduan rasa simpati antara dua makhluk hidup.

Wujud Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

1. Keadilan

Pada data 1 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu keadilan, yang diperankan oleh tokoh Deni. Saat ibunya ingin mendirikan proyek *ruso corp* di pantai Makassar, Deni mencoba untuk menghentikan rencana tersebut. Deni meyakinkan ibunya agar membatalkan proyek yang ingin didirikan dengan menyampaikan bahwa banyak warga yang tidak setuju serta akan ada banyak pihak yang dirugikan apabila proyek tersebut tetap dibangun. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai keadilan karena tokoh Deni memiliki sifat adil; ia menyadari bahwa terdapat banyak masyarakat yang tidak setuju dengan rencana ibunya, sehingga ia berupaya meyakinkan sang ibu untuk membatalkan proyek yang akan dibangun. Hal ini berkaitan dengan pengertian adil yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.

2. Gotong Royong

Pada data 2 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu gotong royong, yang dilakukan oleh tokoh Ayah Tenri, tokoh Deni, dan tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut bekerja sama secara sukarela untuk menolong sesama, yaitu dengan mengangkat rumah salah satu warga dan memindahkannya ke tempat lain. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai gotong royong karena para tokohnya memiliki sikap solidaritas yang tinggi, saling menghargai, dan saling membantu antar sesama. Hal ini berkaitan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Nafis

(2019), yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai antar sesama. Selain itu, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial (Amalia et al., 2021).

Wujud Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

1. Keberanian

Pada data 1 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu keberanian, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni yang selama ini telah berbohong kepada Tenri, kini berani mengakui kesalahannya dengan mengungkapkan rasa bersalah serta meminta maaf kepada Tenri dan mencoba memperkenalkan dirinya sendiri sebagai Deni, anak pemilik perusahaan *ruso corp*. Selanjutnya, pada data 2 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu keberanian, yang juga dilakukan oleh tokoh Deni. Deni berani mengakui kesalahannya kepada ibunya dan mengungkapkan permintaan maaf karena selama ini ia merasa tidak berguna bagi ibunya. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai keberanian karena tokoh Deni memiliki sifat berani, yaitu berani meminta maaf secara langsung tanpa keraguan atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Hal ini berkaitan dengan pengertian yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa keberanian berarti sifat atau keadaan berani. Keberanian juga diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu meskipun ada rasa takut, atau tidak takut dalam menghadapi bahaya atau kesulitan.

2. Percaya Diri

Pada data 3 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu percaya diri, yang dilakukan oleh tokoh Sanrego. Sanrego memiliki karakter percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya; ia mengatakan kepada Pak Khalid dan Deni bahwa dirinya tidak terkalahkan dalam *Tarung Sarung*. Selanjutnya, pada data 4 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu percaya diri, yang dilakukan oleh tokoh Deni. Deni memiliki karakter percaya diri terhadap kemampuannya; ia mengatakan kepada Tenri untuk tetap tenang karena Sanrego tidak akan menikahi Tenri, sebab Deni yang akan menjadi juara dalam perlombaan *Tarung Sarung*. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai percaya diri karena para tokohnya meyakini kemampuan yang dimiliki, baik dalam memulai, melaksanakan, maupun menyelesaikan suatu hal. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Ermawati dan Widodo (2015), yang menyatakan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengontrol tindakan yang berkembang pada dirinya serta lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri ini bersifat internal, relatif, dinamis, dan sangat ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, serta menyelesaikan suatu pekerjaan. Selanjutnya, menurut Hakin (dalam Tambunan & Hasibuan, 2019), percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

3. Kejujuran

Pada data 5 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kejujuran, yang dilakukan oleh tokoh Pak Khalid. Pak Khalid mengakui perbuatan yang pernah ia lakukan sebelumnya dengan mengungkapkan bahwa ia pernah membunuh saudaranya sendiri melalui praktik *Sigajang Laleng Lipa* menggunakan *bandik* karena mencintai wanita yang sama. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai kejujuran karena tokoh Pak Khalid memiliki sifat dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun tindakan, serta mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya dengan ikhlas. Hal ini berkaitan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Febrianshari (2018), yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Julia dan Ati (2019) juga menjelaskan bahwa kejujuran berarti memiliki hati yang murni, tidak curang atau menipu, serta memiliki keikhlasan hati.

4. Keteguhan Hati

Pada data 6 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu keteguhan hati, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri meyakini adanya warisan nenek moyang di daerah Makassar, yaitu *Sigajang Laleng Lipa* atau *Tarung Sarung*. Tenri memberitahu Deni bahwa *Tarung Sarung* mengajarkan sifat-sifat kesatria dengan cara berhadap-hadapan secara langsung satu lawan satu. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai keteguhan hati karena tokoh Tenri

menetapkan keyakinan dalam hatinya terhadap warisan nenek moyang di daerah Makassar, yaitu *Sigajang Laleng Lipa*. Hal ini berkaitan dengan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mengartikan keteguhan hati sebagai ketetapan hati, yang mengarah pada hati, iman, niat, dan sebagainya.

Wujud Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam data 1 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu cinta alam, yang dilakukan oleh tokoh Tenri. Tenri memiliki perasaan cinta atau sayang terhadap Pantai Makassar; ia bertindak menegur orang asing dari negara Cina agar tidak membuang sampah sembarangan. Pada data 2 terdapat wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu cinta alam, yang dilakukan oleh tokoh Tenri dan masyarakat. Tenri dan masyarakat memiliki perasaan cinta atau sayang terhadap Pantai Makassar; mereka melakukan aksi demonstrasi di depan gedung perusahaan *ruso corp* sebagai bentuk penolakan terhadap adanya bisnis yang ingin didirikan oleh Dina *ruso corp*. Data tersebut dianggap termasuk dalam jenis nilai cinta alam karena para tokoh memiliki rasa cinta terhadap alam, sebagaimana terlihat dari tindakan mereka dalam melindungi Pantai Makassar dari pencemaran sampah serta dari pembangunan gedung perusahaan *ruso corp* yang dapat mengganggu ekosistem pantai. Hal ini berkaitan dengan penjelasan Khotimah dan Isdaryanto (2022), yang menyatakan bahwa pecinta alam adalah sekelompok anggota yang memiliki rasa cinta terhadap alam serta terlibat langsung dalam sektor lingkungan hidup untuk menjaga dan melindungi alam.

Implikasi Nilai Budaya dalam Film *Tarung Sarung* pada Pembelajaran Sastra di Sekolah

Di sekolah, pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk memperluas pandangan hidup siswa, meningkatkan ilmu pengetahuan siswa, serta mengembangkan kepribadian siswa melalui karya sastra. Karya sastra berupa film dapat dipergunakan sebagai media pengajaran alternatif bagi guru di dalam kelas. Pembelajaran sastra di sekolah tertuang dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di kelas XI fase F. Nilai budaya yang terdapat dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut, yaitu pada pembelajaran teks drama/film, khususnya pada elemen membaca dan memirsa.

Pada elemen membaca dan memirsa, isi Tujuan Pembelajaran (TP) yang hendak dicapai adalah peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks drama/film yang dibaca. Melalui film *Tarung Sarung*, seseorang dapat mengetahui adanya budaya nenek moyang yang unik, yaitu budaya *Sigajang Laleng Lipa* atau *Tarung Sarung*. Tokoh Deni dan tokoh Sanrego mengajarkan karakter jiwa kesatria, keberanian, dan rela berkorban. Tokoh Pak Khalid dan tokoh Deni mengajarkan pentingnya beribadah dan berdoa kepada Tuhan; keimanan yang kuat akan membuat hidup menjadi tenang dan selamat. Tokoh Tenri serta masyarakat memberikan ajakan untuk mencintai lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya dalam film *Tarung Sarung*, yaitu wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dapat diterapkan atau diimplikasikan dalam pembelajaran sastra dan menambah wawasan siswa dalam memahami film, khususnya pada nilai budaya. Melalui penelitian ini, guru maupun peserta didik dapat melihat bahwa film merupakan suatu karya sastra yang memiliki nilai edukatif.

Limitasi dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode penelitian yang digunakan hanya terbatas pada pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga kedalaman dan variasi data yang diperoleh masih belum optimal. Kedua, instrumen penelitian hanya didasarkan pada teori dari satu ahli, sehingga sudut pandang dan pembahasan yang dihasilkan belum sepenuhnya komprehensif. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya yang mengkaji film *Tarung Sarung* disarankan untuk mengombinasikan metode penelitian lain guna meningkatkan kualitas dan kekayaan data. Selain itu, penggunaan teori dari lebih dari satu ahli sebagai dasar instrumen penelitian juga direkomendasikan agar hasil analisis menjadi lebih beragam, mendalam, dan memiliki validitas yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* terdapat lima wujud, yakni: (1) wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu ketakwaan, tawakal, dan berdoa; (2) wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu keikhlasan, berterima kasih, peduli, pengorbanan, bertanggung jawab, serta cinta kasih; (3) wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu gotong royong dan keadilan; (4) wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu keberanian, percaya diri, kejujuran, dan keteguhan hati; serta (5) wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu cinta alam. Film *Tarung Sarung* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di kelas XI fase F. Nilai budaya yang terdapat dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut, yaitu pada pembelajaran teks drama atau film, khususnya pada elemen membaca dan memirsa.

Pada elemen membaca dan memirsa, isi Tujuan Pembelajaran (TP) yang hendak dicapai adalah peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks drama/film yang dibaca. Melalui film *Tarung Sarung*, seseorang dapat mengetahui adanya budaya nenek moyang, yakni budaya *Sigajang Laleng Lipa* atau *Tarung Sarung*. Film ini mengajarkan karakter jiwa kesatria, keberanian, dan rela berkorban, serta mengajarkan pentingnya beribadah dan berdoa kepada Tuhan, karena keimanan yang kuat akan membuat hidup menjadi tenang dan selamat, serta memberikan ajakan untuk mencintai lingkungan. Oleh karena itu, film *Tarung Sarung* cocok ditayangkan pada jenjang SMA. Berdasarkan hasil penelitian, yaitu wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau diimplikasikan dalam pembelajaran sastra dan menambah wawasan siswa terhadap film, khususnya pada nilai budaya. Melalui penelitian ini, guru maupun peserta didik dapat melihat bahwa film merupakan suatu karya sastra yang memiliki nilai edukatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Al Katuuk, U. M. K. (2019). *Literasi film dalam perspektif pendidikan pada mata kuliah teori dan apresiasi film*. LP2AI UNIMA.
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan gotong royong berpengaruh meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80.
- Djamaris. (1993). *Menggali khasanah sastra Melayu klasik*. Balai Pustaka.
- Ermawati, E., & Widodo, J. (2015). Pengaruh pengetahuan wirausaha dan kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3).
- Febrianshari, D., et al. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1), 88–95.
- Hemdi, Y. (2019). *4 kata ajaib: Terima kasih*. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hilmi, F. A. (2022). Representasi nilai budaya Jawa yang terdapat di dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* karya Joko Anwar dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(16).
- Ihsan, N. (2022). Makna kata taqwa dalam Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2), 49–58.
- Julia, P., & Ati. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran siswa di SD Unggul Lampeunerut. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 185–195.

- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2021). Analisis nilai moral dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(9), 780–785.
- Khotimah, K., & Isdaryanto, N. (2022). Penumbuhan karakter cinta alam dalam kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Pelajar Pecinta Alam (IPPA) di MAN 1 Banjarnegara. *Unnes Civic Education Journal*, 8(1), 44–51.
- Koentjaraningrat. (1985). *Mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. C., & Widyastuti, Y. (2019). The role of gotong royong in strengthening social capital in rural Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(1), 19–32. <https://doi.org/10.1016/j.jskm.2018.10.003>
- Nafsika, S. S., Soeteja, Z. S., Sarbeni, I., & Supiarza, H. (2022). Aesthetic film: Constructive perspective art directors. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 17(2), 118–126.
- Nitisemito, A. S. (1982). *Manajemen personalia (Manajemen sumber daya manusia)*. Ghalia Indonesia.
- Pantow, F. M., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai moral dalam teks anekdot Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal BAHTRA*, 2, 22–35.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus besar umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahmadani, R. N. (2021). *Konsep ikhlas perspektif iman Al-Ghazali dan Hamka: Studi komparatif* (Doctoral dissertation). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43234>
- Ratu, A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Semiotika perubahan sikap tokoh Annelies dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. *Jurnal BAHTRA*, 1(2).
- Sari. (2015). *Nilai budaya dalam film Korea The Moon That Embraces the Sun (Kajian ekstrinsik sulih suara)*. Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/28054>
- Sudi, S., Sham, F. M., & Yama, P. (2017). Spiritual in the Qur'an: Concepts and constructs. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(1), 59–72.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susiati, S. (2020). *Nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film The Mirror Never Lies karya Kamila Andini*.
- Syukur, A. (2017). *Dahsyatnya sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal*. Safira.
- Tambunan, F., & Hasibuan, R. (2019). Pengaruh percaya diri terhadap berwirausaha. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(2), 35–41.